PERSATUAN (PERSIS) DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

Rinda Amelia[1], Regina Adinda Putri[2], Edy Kusnadi[3]

[1,2,3]*Universitas Islam Jambi*
E-mail : [1]rindaemelia@gmail.com, [2]reginaadindaputri@gmail.com, [3]edykusnadi@gmail.com

ABSTRAK

Lahirnya Persatuan Islam (Persis) sebagai organisasi social keagamaan merupakan solusi permasalahan umat Islam di Indonesia yang terkerangkeng oleh kejumudan, khurafat, bid'ah, takhayul dan kemusyrikan serta merosotnya akhlak umat manusia. Untuk itu, Persis melakukan perubahan berbagai hal melalui media dakwah dan lembaga pendidikan. Kajian ini bertujuan untuk mengetahui peran Persis dalam bidang pendidikan khususnya dalam hal pengembangan Lembaga Pendidikan Islam Pesantren di Indonesia. Metode penelitian adalah deskriptif kualitatif melalui penelusuran data kepustakaan (library research), menggunakan metode content analysis. Berdasarkan kajian ditemukan bahwa garapan utama Persis pada sektor pendidikan dasar dan menengah berhasil merealisasikan lembaga pendidikan Islam Pesantren Persatuan Islam 230 pesantren di seluruh Indonesia, bahkan Persis juga berhasil mendirikan Lembaga Pendidikan Islam tingkat perguruan tinggi yaitu Universitas Pendidikan Islam. Persis juga menyelenggrakan kursus-kursus dan kelompok-kelompok diskusi yang mengkaji masalah masalah keagamaan. Persis juga menerbitkan bukubuku dan majalah-majalah untuk menyebarluaskan ide dan pemikiran mengenai dakwah pembaruan dan Pendidikan Islam. Pada aspek kurikulum pendidikannya, Persis mengintegrasikan pendidikan keislaman dan pengkajian Alquran dan Hadits dengan pendidikan umum (mata pelajaran umum). Namun dalam penyelenggaraan Lembaga Pendidikan Islam tersebut, Persis perlu berbenah karena masih terdapat kelemahan dalam hal manajemen dan minimnya sarana pendidikan, serta kualitas SDM yang belum memadai.

Kata Kunci : *Persis, Lembaga Pendidikan Islam, Pesantren*

PENDAHULUAN

Perjalanan ajaran Islam sebelum sampai ke Indonesia, telah melewati pusat-pusat agama dan kultur seperti Persia, India dan Cina, sementara di Indonesia sendiri, juga telah berkembang bermacam agama dan kepercayaan, seperti Hindu, animisme, dinamisme, dan kepercayaan mistis lainnya. Sehingga ketika terjadinya interaksi antara pembawa ajaran Islam dengan kultur masyarakat Indonesia, memunculkan perubahan terhadap nilai-nilai Islam baik dalam bidang akidah, ibadah maupun muamalah. Hal ini memunculkan berbagai persoalan dalam menjalankan ajaran Islam, seperti terjadinya khurafat, bid'ah, percaya pada tahayul dan berprilaku syirik. Umat Islam mengalami kerusakan moral dan kejumudan (kemandegan berfikir) (Federspiel, 2009).

Harry J. Benda, mengemukakan bahwa Islam dapat menjalankan fungsinya secara signifikan dan lebih murni dalam mempengaruhi kesadaran keagamaan pemeluknya, hanya pada daerah-daerah yang sedikit sekali disentuh oleh kebudayaan Hindu seperti Aceh, Sumatera Barat, Banten, dan Makasar. Sementara di daerah Jawa, sebagian besar dipengaruhi oleh tradisi Hindu-Buddha. Hal ini membuat ajaran Islam terpaksa harus menyesuaikan diri dengan tradisi-tradisi yang telah berabad-abad lamanya dianut oleh masyarakat setempat, sehingga Islam terkadang kehilangan kemurniannya (Suharto, 2013). Salah satu praktek keagamaan di Indonesia yang ditentang oleh Persis adalah upacara selametan. Persis menentang ini karena selametan terpengaruh oleh adanya unsur-unsur kepercayaan lokal masyarakat Indonesia sebelum kedatangan Islam yakni unsur animisme Jawa. Upacara selametan biasanya diadakan untuk mengadakan peringatan kematian, kelahiran, membangun rumah, perkawinan, khitanan dan lain-lain.

Situasi demikian mengilhami munculnya gerakan "reformasi" Islam di Indonesia untuk melakukan pemurnian dan pembaharuan Islam seperti organisasi Muhammadiyah, Nahdhatul Ulama dan lain-lain. Selain Muhammadiyah dan Nahdhatul Ulama, muncul Persatuan Islam (Persis) awal abad ke-20 yang didirikan oleh Haji Zamzam dan Haji Muhammad Yunus di Bandung pada 12 September 1923 . Organisasi keagamaan ini menjadi populer setelah bergabungnya Ahmad Hassan, dai kelahiran Singapura yang mulanya datang ke Bandung untuk belajar pertenunan.

Sebagai salah satu organisasi sosial keagamaan yang lahir karena kondisi keagamaan umat Islam waktu itu, maka Persis dalam dakwahnya lebih beroreintasi pada persoalan-persoalan keagamaan/ keislaman, ketimbang persoalan politik. Berbagai penelitian sebelumnya telah memaparkan tentang kiprah Persis dalam bidang dakwah tersebut.(Muhammad, n.d.), (Hefner, 2003), Hasil penelitian yang ada menunjukkan bahwa dalam menjalankan dakwahnya, Persis aktif melahirkan dan mempublikasikan ide ide pemikirannya melalui media cetak dengan menerbitkan berbagai macam majalah, ceramah / khutbah serta kelompok -kelompok diskusi.

Namun sebagai salah satu organisasi sosial keagamaan yang cukup besar di Indonesia, sesungguhnya Persis tidak hanya memfokuskan kegiatannya dalam bidang dakwah kepada masyarakat secara umum saja, tetapi juga memiliki peran yang besar dalam melakukan pembaharuan terhadap Pendidikan Islam terutama dalam hal pengembangan sistem Pendidikan pada Lembaga Pendidikan Islam pesantren di Indonesia. Selama berdirinya Persis telah banyak berkontribusi terhadap bangsa ini, khususnya bidang pendidikan. Persis memiliki Bagian Khusus Kependidikan yang didirikan di Bandung pada tahun 1955. Bagian ini bertugas mengatur sekolah-sekolah Persis, terutama untuk menjaga kualitasnya, bahkan saat ini Persis telah memiliki lembaga Pendidikan sebanyak 230 dari tingkat PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)

hingga universitas. Lebih jauh, tulisan ini bermaksud ingin memaparkan tentang apa dan bagaimana kontribusi Persatuan Islam (Persis) dalam pengembangan lembaga Pendidikan Islam khususnya pesantren.

Persatuan Islam (Persis) adalah sebuah organisasi Islam di Indonesia yang berdiri pada tanggal 12 September 1923 melalui inisiatif sekelompok pedagang di Kota Bandung yang tertarik mendalami ajaran agama Islam dan mempraktekannya dengan baik (Ricklefs, 2016). Persatuan Islam (Persis) diawal terbentuknya dipimpin duo asal kota Palembang yang telah lama berdomisili di Bandung, yakni Haji Muhammad Zamzam, dan Haji Muhammad Yunus. Haji Muhammad Zam Zam adalah seorang alumnus Daar al-Ulum Makkah yang sejak tahun 1910-1912 menjadi guru agama di sekolah agama Dâr alMuta'alimîn, sedangkan haji Muhammad Yunus adalah seorang pedagang sukses yang di masa mudanya memperoleh pendidikan agama secara tradisional dan menguasai bahasa Arab, sehingga mampu secara autodidak memahami kitab-kitab yang jadi perhatiannya.

Sekelompok orang Islam yang berminat dalam studi dan aktivitas keagamaan ini secara resmi mendirikan organisasi yang diberi nama "Persatuan Islam" (Persis). Para pendiri Persis mendirikan Persis bukan karena masyarakat membutuhkannya, karena sesungguhnya masyarakat Islam Indonesia ketika itu tidak membutuhkan suatu perombakan tatanan kehidupan keislaman, sebab mereka telah tenggelam dalam taqlid, jumud, khurafat, bid'ah, takhayul, serta syirik. Persis berdiri diatas dasar dan landasan kewajiban untuk mengangkat umat dari jurang berfikir dan ketutupan pintu ijtihad. Persis bertujuan untuk memberi pemahaman agama Islam yang komprehensif sesuai dengan ajaran Rasulullah. Persis tidak ingin pemahaman Islam yang dianut masyarakat tercampur dengan budaya lokal, sehingga akan muncul taklid buta. (Ajidin & Ajidin, 2022).

Sebagai suatu organisasi perjuangan yang bertujuan untuk menyusun dan menciptakan masyarakat yang sejalan dengan ajaran dan hukum Islam, Persis mempunyai pandangan perjuangan yang sesuai dengan dasar keyakinannya, menitik beratkan perjuangannya pada penyebaran dan penyiaran faham dan aliran Qur'an Sunnah kepada masyarakat. Pada masa itu Persis memiliki dua sisi perjuangan yaitu perjuangan ke dalam, Persis secara aktif membersihkan dari paham yang tidak didasarkan Al Qur'an dan Sunnah, sedangkan perjuangan ke luar, Persis secara aktif menentang dan melawan aliran dan gerakan anti Islam yang hendak merusak menghancurkan Islam di Indonesia.

Termasuk faktor yang mendorong Persis melakukan pemurnian pemahaman yaitu peralihan abad ke-19 M ke abad 20 M ditandai dengan banyak individu dan pergerakan keagamaan Islam yang menolak taqlid dan mengusulkan kekembalian pada Alquran dan Sunnah.(Karel A.Steenbrink, 1986).

Penamaan kelompok ini dengan "Persatuan Islam" merujuk pada empat asas filosofi persatuan pentingnya rûh al-ijtihâd dan jihad yaitu persatuan pemikiran Islam, persatuan rasa Islam, persatuan usaha Islam, dan persatuan suara Islam berdasarkan QS Ali Imran ayat 103 dan hadis Turmuzi:"Kekuatan Allah itu beserta jamaah"(Wildan, 1997). QS Ali Imron ayat 103 inilah yang menjadi motto Persis (Kamiluddin, 1999). Berlandaskan QS Ali Imron dan Hadits tersebut, Persis merumuskan visinya yaitu terwujudnya alJamaah sesuai tuntutan Alquran dan Sunnah, dengan misi: 1) mengembalikan umat kepada tuntunan hidup sesuai Alquran dan Sunah, 2) menghidupkan kembali ruh al-jihad, ijtihad dan tajdid, 3) mewujudkan semangat Mujahid, Mujtahid, dan Muwahid, 4) meningkatkan kesejahteraan ekononi umat (Persis, n.d.). Sedang

tujuannya adalah terlaksananya syariat Islam berlandaskan Alquran dan Sunah secara kâffat dalam segala aspek kehidupan (Persis, n.d.).

Adapun perkembangan sosial-politik Persis pada era Reformasi, secara garis besar dapat dilihat dari sikap dan kebijakan organisasi ini. Misalnya berkaitan dengan kepartaian, musyawarah Pusat Pimpinan Persis pada tanggal 22 Juli 1998 memutuskan antara lain: "Persis tetap istiqomah tidak akan menjadi partai politik dan tidak akan mendirikan partai politik". Meskipun demikian, keterlibatan perseorangan anggota Persis dalam keanggotaan atau kepengurusan partai politik tetap disetujui atau diakui sebagai hak dan sikap politik yang bersifat pribadi saja.

Peran Persis dalam menyebarkan cita-cita dan pemikiranya, dilakukan dengan mengadakan pertemuan umum, tabligh, khutbah khotbah, kelompok-kelompok studi, mendirikan sekolah-sekolah, menyebarkan atau menerbitkan pamplet-pamplet, majalahmajalah, dan kitab-kitab di antaranya majalah Pembela Islam (1929), Al-Fatwa (1931), AlLissan (1935), At-Taqwa (1937), dan Al-Hikam (1939). Aliran Islam (1948), Risalah (1962), Iber (1967), dan Pemuda Persis Tamaddun (1970).(Anas et al., 2019) Selain itu, Persis juga mengajak segenap kaum muslimin untuk melakukan perlawanan total dan frontal terhadap ideologi komunisme dengan menerbitkan majalah anti komunis. (Anas et al., 2019). Penerbitan inilah yang terutama menyebarluaskan sampai ke daerah-daerah, dan menjadi referensi pula bagi organisasi lain seperti Al-Irsyad, Muhammadiyah.

Dalam bidang Dakwah PP PERSIS telah memberikan Proyeksi dalam pembinaan Umat dalam Dakwah, (1)Sumber Daya Dakwah adalah segenap potensi pelaksana dakwah di lingkungan PERSIS dalam menyeru dan memasyarakatkan Al Qur'an dan As Sunnah. (2) operasional Bidang Dakwah sebagai pengelola kebijakan dakwah yang meliputi kaderisasi, Tamhidul Muballighin, Tanfidz ad Du'at, Takwin ad Duat, Tarbiyah Du'at dan pelatihan dakwah di lingkungan jamiyyah Persatuan Islam (Persis).(Persis, 2020)

Persis juga menyelenggarakan pendidikan Islam bagi generasi muda dalam bentuk kursus-kursus, mendirikan dan menyelenggarakan Pendidikan Islam pada pesantren, menerbitkan berbagai tulisan baik dalam bentuk buku, majalah, maupun selebaran (Munandar, 2021).

Para aktivis Persis semuanya berupaya membangkitkan kesadaran beragama, kesadaran berbangsa, dan bernegara serta menumbuhkan kesadaran bersyariah Islam, pada dasarnya para aktivis menggunakan dana pribadi dalam aktivitas gerakannya, dikarenakan profesi semua pada umumnya adalah wirausahawan, terutama H. Zamzam dan Muhammad Yunus .

Berbagai kegiatan yang diselenggarakan Persis didukung oleh tokoh penting yaitu Ahmad Hasan (1887-1958) yang dikenal sebagai seorang yang brilian dan produktif dalam menulis sehingga ia dijadikan sebagai guru utama Persis, dan juga pendiri Persatuan Islam (Persis) di Bangil, Jawa Timur (Herry Muhammad, 2006), Selain itu, Ahmad Hassan juga sangat aktif dalam berbagai kegiatan yang berntuk pertukaran pikiran seperti dialog terbuka, perdebatan, serta polemik di berbagai media massa, mampu memposisikan Persatuan Islam (Persis) sebagai organisasi muslim modernis di Indonesia.

Di samping Ahmad Hasan sendiri, peran murid-muridnya seperti Muhammad Natsir, A Kadir Hasan, dan E. Abdurrahman Hasan juga sangat besar dalam meneruskan dan menjaga gerak roda organisasi agar tetap berjalan sesuai dengan misi Persatuan Islam (Persis). Pemikiran Mohammad Natsir, secara spesifik tentang pendidikan adalah bahwa pendidikan yang baik adalah pendidikan yang dapat mewujudkan adanya pola pendidikan yang integral, yakni

pendidikan yang menyeimbangkan antara aspek ruhani dan jasmani. Pendidikan yang seperti ini menurutnya sesuai dengan hakikat ajaran Islam. Pemikiran ini turut mewarnai penyelenggaran Pendidikan Islam di Lembaga Pendidikan Islam (pesantren). Terbutki ia pernah menjabat menteri penerangan pada Kabinet Syahrir I dan II (1946-1947) dan dalam kabinet Hatta 1948, juga pernah menjabat sebagai Perdana Menteri bersama Wahid Hasyim sebagai Menteri Agama yang kala itu telah mengeluarkan kebijakan tentang pelajaran Agama di sekolah umum dan pelajaran umum di sekolah agama.

Berdasarkan pemikiran tersebut, maka Persis menyebarkan pemahamannya melalui lembaga keilmuan /Pendidikan. Mereka menginginkan agar Islam maju melalui pendidikan. Pada tahun 1935 tokoh Persis Ahmad Hasan mendirikan pesantren yang diberi nama "Pesantren Persatuan Islam" di Bandung, yang dikhususkan untuk anak-anak dari anggota Persis pada mulanya tetapi kemudian diluaskan untuk masyarakat. Pesantren ini bertujuan membentuk kader-kader mubaligh yang siap mengajar, menyiarkan dan membela Islam. Pada awalnya, kegiatan Pendidikan hanya berupa kursus- kursus kecil dan ceramah untuk dewasa yang dilakukan Haji Zamzan dan Ahmad Hassan.

Pada tahun 1927 juga dibuka kelas kelas untuk murid-murid yang belajar di sekolah-sekolah Belanda. Persis kemudian mendirikan Pesantren Persatuan Islam yang diketuai oleh Ahmad Hassan dengan dibantu oleh Muhammad Natrsir. Awalnya hanya ada 40 siswa saja dengan kurikulum yang menekankan pada pelajaran agama tetapi tidak mengabaikan pelajaran-pelajaran umum. Perkembangannya selanjutnya, Persatuan Islam (Persis) bukan hanya organisasi keagamaan yang berorientasi politik namun lebih fokus terhadap Pendidikan Islam dan Dakwah dan berusaha menegakkan ajaran Islam secara utuh. Pada masa sekarang Organisasi Persatuan Islam telah berkembang diberbagai provinsi di Indonesia antara lain Jawa Barat, Jawa Timur, DKI Jakarta, Banten, Lampung, Bengkulu, Riau, Jambi, Gorontalo, dan masih banyak provinsi lain yang sedang dalam proses perintisan. Perjalanan Persis semenjak berdirinya sampai sekarang, telah dipimpin oleh delapan orang tokoh yaitu KH. Zamzam, 12 September 1923–1949, KH. M. Isa Anshory, 1949–1962, KH. E. Abdurrahman, 1962–1983, KH. Abdul Latief Muchtar, 1983–1997, KH. Shiddiq Amien, 1997–2010, KH. Prof. M. Abdurrahman, 2010–2015, KH. Aceng Zakaria, 2015–2022, dan KH. Dr. Jeje Zaenudin.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan datanya adalah study literature (book survey) yaitu menelusuri dan menelaah bahan literature dengan membaca dan mencatat serta mengolah dan mengkaji buku- buku yang relevan dengan fokus pembahasan. Adapun tahapan kegiatan penelitian yang dilakukan adalah dengan pengumpulan data pustaka, membaca, serta mengelola bahan penelitian, menganalisis data kemudian menarik kesimpulan. Analisis data menggunakan metode content analysis yang bersifat deskriptif analisis yaitu mengkaji permasalahan secara mendalam dengan mengemukakan analisaanalisa dan menggambarkan secara rinci terhadap permasalahan yang diteliti.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Walaupun pada mulanya kegiatan Persatuan Islam (Persis) lebih cenderung banyak melakukan pendekatan penyampaian pemikiran keagamaan melalui pengajian, forum diskusi, dan ceramah kagamaan, bahkan media publikasi majalah dan kitab kitab, namun tahun 1924, Persatuan Islam (Persis), namun kemudian, Persis memberikan perhatiannya yang sangat besar di bidang pendidikan terutama pendidikan Islam. Persis kemudian lebih menonjolkan identitas perjuangannya dalam bidang pendidikan dan dakwah. Untuk mencapai tujuannya dalam bidang dakwah, Persis melaksanakan berbagai program kegiatan seperti mengadakan pertemuan-pertemuan umum, dakwah / tabligh, khutbah, kelompok studi, tadarus, serta menerbitkan berbagai majalah. Di antara majalah yang diterbitkan Persis adalah majalah Pembela Islam (1929), majalah Al-Fatwa, (1931), majalah Al- Lissan (1935), majalah At-taqwa (1937), majalah berkala Al-Hikam (1939), Majalah Aliran Islam (1948), majalah Risalah (1962), majalah berbahasa Sunda (Iber), serta berbagai majalah yang diterbitkan di cabang-cabang Persis lainnya.

Sementara perjuangan Persis dalam bidang Pendidikan, juga telah dilakukan oleh tokoh-tokoh Persis sejak sebelum kemerdekaan Indonesia melalui lembaga pendidikan formal. Dengan dikeluarkannya izin bagi masyarakat untuk menyelenggarakan sistem Pendidikan Islam oleh pemerintah kolonial Belanda pada tahun 1915, maka peluang itu dimanfaatkan oleh Persis untuk menyelenggarakan sistem pendidikan menyerupai sekolah. Salah seorang anggota Persis bernama A. Banama mendirikan sekolah Pendidikan Islam (Pendis), yang terdiri dari Taman Kanak-Kanak, dan HIS pada tahun 1930, dan juga mendirikan Sekolah Menengah Pertama (MULO) tahun 1931 serta sekolah pendidikan Guru pada tahun 1932, yang dipimpin oleh Mohammad Natsir. Dalam perkembangannya sampai pada tahun 1938, Lembaga pendidikan Islam tersebut telah mempunyai sekolah- sekolah HIS di lima wilayah lainnya di Jawa Barat (Anas et al., 2019). Pada tahun 1930, Persis mendirikan Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar (HIS), kemudian sekolah MULO pada tahun 1931, dan sebuah Sekolah Guru pada tahun 1932. Semua jenjang pendidikan ini diselenggarakan di kota Bandung, sedangkan di kota lain seperti Garut dan Tasikmalaya dibangun sekolah-sekolah HIS Persis sejak tahun 1938 (Federspiel, 2009).

Selain pendidikan umum tersebut di atas, Persis menyelenggarakan pendidikan khusus keagamaan Islam melalui lembaga pesantren. Pada awalnya Persis mendirikan sebuah madrasah yang dimaksudkan untuk anak-anak anggota Persis, namun kemudian dalam perkembangannya madrasah ini diluaskan untuk dapat menerima anak-anak lain. Sekitar Tahun 1927, Persis mengorganisir kelas khusus atau kelompok diskusi untuk anakanak yang telah menjalani studinya di sekolah-sekolah menengah pemerintah dan ingin mempelajari Islam secara sungguh-sungguh dan lebih mendalam. Pada 4 maret tahun 1936, didirikan "Pesantren Persatuan Islam" di Bandung di bawah asuhan Hasan Hamid dan E. Abdurrahman. (Anas et al., 2019). Pesantren ini diselenggarakan dalam dua jenjang Pendidikan yaitu Pesantren Kecil, yang dipersiapkan untuk pendidikan anak-anak dengan pelaksanaannya pada sore hari dan Pesantren Besar yang dipersiapkan untuk pendidikan remaja. Setelah A. Hassan pindah ke Bangil Jawa Timur pada bulan Maret 1940, Pesantren Besar dikembangkan di sana, dan didirikan Pesantren Besar Khusus Puteri pada bulan Februari 1941 (Fauzan & Fata, 2021). Pesantren ini bertujuan untuk memberikan pendidikan dan pembinaan kepada kader putri Persis.

Akhirnya, pesantren Persis ini berkembang menjadi berbagai lembaga pendidikan Islam dengan jenjang pendidikan paling bawah yaitu Raudlatul Athfal (Taman kanak-kanak) sampai

jenjang pendidikan perguruan tinggi. Pada perkembangan selanjutnya, Persis telah mencapai 230 Pesantren yang tidak hanya tersebar di daerah Bandung, Garut, Tasikmalaya, namun juga pada daerah lainnya di Indonesia. Bahkan menurut (Maqāṣ et al., 2021) Persis juga membentuk Badan Otonom Persis seperti Persatuan Islam Istri (Persistri) (Isnaeniah, 1970), Himpunan Mahasiswa Persis (Hima Persis), Himpunan Mahasiswi Persis (Himi Persis), Pemuda Persis, dan Pemudi Persis. Eksistensi Persis juga semakin berkembang pada 23 provinsi di Indonesia tahun 2021 ini, dengan 62 Pimpinan Daerah tingkat Kabupatendan 358 Pimpinan Cabang tingkat Kecamatan. Ranah kiprahnya terutama pada bidang pendidikan dan sosial hingga kini, ada lebih dari 200 lembaga pendidikan berbasis kepesantrenan yang dikelolanya.

Terkait materi pelajaran yang diberikan pada Lembaga Pendidikan Islam Persis, pada mulanya fokus pada ilmu-ilmu agama, namun dalam perkembangannya juga melaksanakan pelajaran pendidikan umum. Kurikulum agama pada Lembaga Pendidikan Islam Persis diwujudkan pada mata pelajaran yaitu Tauhid, Fiqh, Baca Alquran, ilmu Bahasa seperti Sharaf dan Nahwu, Ilmu Bayan, Badi', Ma'ani', dan Manthiq , Tarikh, Tafsir, Hadits, Ushul Fiqh, dan Akhlaq. Selain mata pelajaran tersebut, juga diajarkan mata pelajaran umum seperti Ilmu Hitung, Ilmu Alam, Ilmu Jurnalistik, dan ilmu-ilmu lainnya. Keterpaduan kurikulum antara mata pelajaran agama Islam dan umum, juga dilaksanakan oleh Persis pada berbagai pondok pesantren dan sekolah didaerah lainnya. Maka sejak pertama didirikan tahun 1936, komposisi kurikulum pada Pesantren Persis adalah 80% pelajaran agama dan 20% pelajaran umum. Bahkan pada sekolah umum, komposisi kurikulum Pendidikan Islamnya 70% pelajaran agama dan 30% pelajaran umum. Persis menyediakan kurikulum yang seimbang antara pemgetahuan agama dan dunia. Pengetahuan agama meliputi bahasa Arab, Qur‟an, fikih, Sjarah Islam dan akhlak. Sedangkan untuk pelajaran umum yang berorientasi pada dunia pelajarannya meliputi geografi, aritmetika, sejarah, bahasa Indonesia, bahasa Sunda.

Dinamika perkembangan dan pembaruan Pesantren Persatuan Islam terus berlanjut pada Pesantren Persis Tarogong Garut yang berdiri tahun 1979 . Pesantren ini sejak awal berdiri sudah menganjurkan kepada santrinya mengikuti ujian persamaan negeri sehingga lulusannya bisa melanjutkan studi di perguruan tinggi (Ajidin & Ajidin, 2022). Maka pada tahun 1988, terjadi perubahan sistem pendidikan Persis dibawah pimpinan KH. E. Abdurrahman dengan mengijinkan para santrinya untuk mengikuti ujian Negara dalam bentuk evaluasi tahap akhir persamaan bagi siswa yang menyelesaikan studinya di tingkat Tsanawiyyah maupun tingkat Mu'allimien. Selain itu, pesantren Persatuan Islam Tarogong Garut juga mempelopori pergantian sistem kalender pendidikan Hijriyah (Syawal-Sya'ban) ke kelander pendidikan nasional (Juni-Juli). Pada akhirnya, pesantren Persis lainnya mengikuti langkah ini. (Ajidin & Ajidin, 2022)

Sistem kepesantrenan, juga dilaksanakan oleh Persis pada perguruan Al-Islam Surakarta. Perguruan ini memiliki kurikulum pendidikan tersendiri yang berlaku bagi semua jenjang kependidikan yang ada di bawah naungannya, mulai dari kurikulum pendidikan prasekolah, pendidikan dasar, pendidikan menengah, hingga kurikulum pendidikan tinggi (Suharto, 2013). Sementara itu pergerakan Persis (Persatuan Islam) di Sumatera Utara juga difokuskan dalam bidang pendidikan, dakwah, budaya dan kemasyarakatan (Nasution, 2020).

Gerakan puritanisme Persis juga hadir di tengah masyarakat kepulauan Sapeken Madura yang berawal dari semangat dakwah ustaz Ad-Dailamy Abu Hurairah didapatkannya dari Pesantren Persatuan Islam Bangil yang ketika itu dipimpin oleh Abdul Qadir Hassan (w.1984) putra dari Ahmad Hassan (w.1958). Ideologi Persis ditanamkan oleh Ad-Dailamy melalui

pendidikan berbasis pesantren yang digagas sejak tahun 1973 dan diresmikan menjadi pesantren Abu Hurairah pada 1976 (Fatimah et al., 2018).

Persatuan Islam cabang Garut pada tahun 1965 mendirikan sebuah masjid di Jalan Guntur, Bentar, Garut Kota, yang dipergunakan untuk tempat ibadah dan pengajian. Di samping itu, masjid yang didirikan juga berfungsi untuk penyelengaraan kegiatan pendidikan Ibtidaiyyah yang diberi nama Madrasah Diniyah. Madrasah Diniyah inilah yang menjadi cikal-bakal lahirnya Pesantren Persatuan Islam di Garut. Maka pada tahun 1967, Pesantren Persatuan Islam resmi membuka jenjang Tajhiziyyah dan Tsanawiyyah yang dipimpin oleh Al-Ustadz Sjihabuddin dan Al-Ustadzah Aminah Dahlan. Dari Madrasah Diniyah berkembang menjadi Pesantren Persatuan Islam Garut yang sekarang dikenal dengan Pesantren Persis 19 Bentar (Agung et al., n.d.).

Pendidikan Persis di masa-masa selanjutnya mengalami perkembangan yang pesat, sehingga hingga tahun 1980 Pesantren Persis telah tercatat mencapai jumlahnya sebanyak 78 pesantren, dan sekarang sudah menjadi 250 pesantren yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia.

Seiring perubahan zaman dan keinginan dari masyarakat, maka pada 1988 Persis mengembangkan pesantren menjadi Pondok Pesantren Tinggi (PPT) yang bertujuan untuk melahirkan ulama-ulama yang mempunyai kemampuan akademik yang mumpuni, ulama yang mampu membina umat untuk hidup yang lebih baik sesuai dengan Alquran dan Sunnah. Di awal berdirinya Pondok Pesantren Tinggi ini belum mempunyai izin serta nomenklatur dari pemerintah. Namun akhirnya Pondok Pesantren Tinggi (PPT) Persis berubah namanya menjadi Sekolah Tinggi Ilmu Usluhudin (STIU), dan kemudian berubah lagi menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Persatuan Islam (STAIPI), kemudian terus berkembang dengan membuka Program Diploma Dua Pendidikan Guru Raudhatul Athfal (PGRA) yang bernaung di bawah STAIPI, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Persis, dan Lembaga Tinggi Pendidikan Bahasa Arab STAIPI.

Dalam perkembangannya selanjutnya pada tahun 2019, pada masa kepemimpinan K.H. Maman Abdurrahman bersama K.H. Aceng Zakaria, Persis berhasil mewujudkan lahirnya Universitas Persatuan Islam di Bandung dengan keluarnya Surat Keputusan Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Kemenristekdikti) tentang pembentukan Universitas Persatuan Islam (Unipi).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dilihat bahwa kiprah Persatuan Islam (Persis) dalam mengembangkan lembaga pendidikan Islam di Indonesia pada berbagai aktivitas yang dilaksanakannya tersebut senantiasa merujuk pada Qanun Asasi (anggaran dasar) dan Qanun Dakhili (anggaran rumah tangga) Persis 1957 Bab II Pasal 1 : 1) Mengembalikan kaum Muslimin untuk hidup sesuai dengan tuntunan Alquran dan Sunnah; 2) Menghidupkan ruhul jihad di kalangan umat Islam; 3) Membasmi bid'ah, takhayul, dan syirik di kalangan umat Islam; 4) Memperluas tersiarnya tabligh dan dakwah Islamiyah kepada segenap elemen dan lapisan masyarakat; 5) Mengadakan, memelihara, dan memakmurkan mesjid, surau, dan langgar serta tempat ibadah lainnya dalam memimpin peribadahan umat Islam sesuai Sunnah Nabi Saw. 6) Mendirikan pesantren untuk mendidik putra-putra Islam dengan dasar Alquran dan Sunnah; 7) Menerbitkan kitab-kitab, buku, majalah, dan siaran-siaran lainnya guna mempertinggi kecerdasan kaum muslimin dalam segala lapangan ilmu. 8) Mengadakan dan memelihara hubungan yang baik dengan segenap organisasi dan gerakan Islam di Indonesia dan seluruh dunia Islam, menuju terwujudnya persatuan alam Islami. (Kamiluddin, 1999) Untuk itu Persis perlu menggariskan satu kebijakan yang melahirkan satu sistem pendidikan yang integrated, dengan

menempatkan semua level pendidikan yang ada di Persis sebagai sebuah sistem kaderisasi baik kader pemimpin maupun kader pemikir Islam.

KESIMPULAN

Lahirnya Persatuan Islam (Persis) sebagai organisasi social keagamaan telah menjadi solusi atas permasalahan umat Islam di Indonesia yang terkerangkeng oleh kejumudan, pola hidup yang penuh khurafat, bid'ah, takhayul dan kemusyrikan serta merosotnya moral dan akhlak umat manusia. Menyonsong satu abad usianya, Persis sebagai Organisasi masyarakat (ormas) Islam semakin dihadapkan pada berbagai persoalan yang kian kompleks . Untuk itu Persis telah melakukan berbagai hal baik bidang dakwah maupun Pendidikan. Dalam bidang Pendidikan, Persis telah mendirikan lembaga pendidikan Islam berbentuk pesantren mulai dari tingkat Taman Kanak-Kanak sampai tingkat perguruan tinggi. Selain itu, Persis juga membuat dan menyelenggrakan kursuskursus dan kelompok-kelompok diskusi yang mengkaji masalah masalah keagamaan terutama yang berkaitan dengan keimanan dan ibadah umat Islam. Persis juga banyak menerbitkan buku-buku dan majalah-majalah. Melalui penerbitan ini, Persis menyebarluaskan pemikiran dan ide-ide mengenai dakwah pembaruan dan Pendidikan Islam.

Adapun dari aspek kurikulum pendidikannya, Persis tidak hanya menekankan pendidikan keislaman melalui penguasaan bahasa Arab dan pengkajian Alquran dan Hadits semata, namun juga penguasaan pendidikan umum (mata pelajaran umum). Namun dalam penyelenggaraan Lembaga Pendidikan Islam tersebut, Persis perlu berbenah karena masih terdapat kelemahan dalam hal manajemen dan minimnya sarana pendidikan, serta kualitas SDM yang belum memadai. Karena itu, Persis perlu melakukan refleksi terhadap gerakan gerakan yang sudah dilakukan selama ini, baik dakwah maupun Pendidikan. Persis juga perlu meningkatkan koordinasi dengan seluruh Lembaga Pendidikan Islam Persis yang tersebar di berbagai cabang Persis di wilayah Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Agung, B., Zuhri, M. T., Islam, U., Sunan, N., Djati, G., & Karawang, U. S. (n.d.). Modernisasi pendidikan pesantren berbasis organisasi masyarakat islam. 125–156.

Ajidin, Z. A., & Ajidin, A. (2022). Komparasi Model Pendidikan Islam antara Muhammadiyah dan Persatuan Islam. Lentera: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies, 4(1), 1–14. https://doi.org/10.32505/lentera.v4i1.4223

Anas, D. W., Khaeruman, B., Rahman, T., & Awaludin, L. (2019). Anatomo Gerakan Dakwah Persatuan Islam. 572.

Fatimah, N., Khaer, J., & Islam, S. (2018). Gerakan Puritanisme Persatuan Islam di Kepulauan Sapeken- Sumenep Madura , 1972-2016 Secara umum gerakan pembaruan Islam diawali sekitar abad ke-19 , di Secara umum masyarakat Madura identik dengan daerah yang. 2(1), 71–85.

Fauzan, P. I., & Fata, A. K. (2021). Rethinking Howard M. Federspiel'S Thesis on the Conflict Between Persatuan Islam Vs Permoefakatan Islam. Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies, 5(1), 37. https://doi.org/10.30821/jcims.v5i1.8889

Federspiel, H. M. (2009). Persatuan Islam: Islamic Reform in Twentieth Century Indonesia. Equinox Publishing (Asia) Pte Ltd.

Hefner, R. W. (2003). Islam and Ideology in the Emerging Indonesian State: The Persatuan Islam (PERSIS), 1923–1957. By Howard M. Federspiel. Leiden: Brill, 2001. xii, 365 pp. $114.00 (cloth). The Journal of Asian Studies, 62(1), 335–336. https://doi.org/10.2307/3096226

Herry Muhammad, D. (2006). Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20. Gema Insani Press.

Isnaeniah, E. (1970). Karakteristik Organisasi Perempuan Persatuan Islam Istri (Persistri). Intizar, 25(1), 31–42. https://doi.org/10.19109/intizar.v25i1.3802

Kamiluddin, U. (1999). Menyorot Ijtihad Persis: Fungsi dan Peranan Pembinaan Hukum Islam di Indonesia. Tafakkur.

Karel A.Steenbrink. (1986). Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dan Kurun Modern. Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial.

Maqāṣ, T., Kisah, P., Qur, A.-, Nabi, K., Masam, B., & Muzakky, A. H. (2021). Journal of qur'an and hadith studies. 10(1), 73–93.

Muhammad, W. I. (n.d.). ORMAS ISLAM DI JAWA BARAT DAN Studi Kasus Persis dan PUI Pendahuluan Islam di Indonesia dilihat dari berbagai aspeknya merupakan Islam yang paling beragam dibandingkan dengan Islam yang ada di belahan dunia lain . 1 Salah satu faktor penyebabnya adalah ka. XVI, 75–98.

Munandar, A. (2021). Implementasinya Dalam Gerakan Dakwah Persis (Studi Kasus Debat Di Majalah Dan Di Pesantren Persatuan Islam) ajaran Islam di Indonesia dengan berbagai metode dakwah yang mereka pakai. menjaga masyarakat dari kebid ' ahan yang berdampak pada rusaknya aki. 4(2), 1–14.

Nasution, S. (2020). Persis: Pergerakan Dakwah di Kota Medan Tahun 2010-2015. JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam),4(1), 50–58. https://doi.org/10.30829/juspi.v4i1.7926

Persis. (n.d.). Qanun Asasi Qanun Dakhili Persis 2005-2010. Muktamar XI Pemuda Persis.

Persis, P. (2020). Pedoman Jamiyyah & Kaifiyyat Kerja Persatuan Islam (Persis) 2015-2020. Persis Pers.

Ricklefs, M. C. (2016). Sejarah Indonesia Modern (terj. Dharmono Hardjowidjono) (cet. Ke11). Gadjah Mada University Press.

Suharto, T. (2013). Pendidikan Berbasis Masyarakat Organik Pengalaman Pesantren Persatuan Islam. FATABA Press.

Wildan, D. (1997). Yang Da'i Yang Politikus: Hayat dan Perjuangan Lima Tokoh Persis. PP Pemuda Persatuan Islam dan Penerbit Remaja Rosdakarya.